



## **METODOLOGI PENYUSUNAN HADIST: Model, Pendekatan dan Implikasinya dalam Studi Islam**

**Nur Astilah Astin<sup>1</sup>, La Ode Ismail Ahmad<sup>2</sup> Abustani Ilyas<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

[astilahastin88@gmail.com](mailto:astilahastin88@gmail.com), <sup>1</sup> [laode.ismail@uin-alauddin.ac.id](mailto:laode.ismail@uin-alauddin.ac.id), <sup>2</sup> [abustaniilyas86@gmail.com](mailto:abustaniilyas86@gmail.com), <sup>3</sup>

### **Article History:**

Received: 26/12/2025

Revised: 30/12/2025

Accepted: 31/12/2025

### **Keywords:**

*Metodologi Penyusunan Hadis,  
Model dan Pendekatan,  
Studi Islam,*

**Abstract:** *Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama umat Islam. Untuk menjaga keaslian dan kemudahan pemahaman, para ulama mengembangkan metodologi penyusunan kitab hadis yang sistematis dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan metode deskriptif untuk menguraikan model, cara penyusunan, dan implikasi metodologisnya. Hasil kajian menunjukkan adanya berbagai model penyusunan seperti musnad, musannaf, jami', sunan, ajza', mu'jam, mustadrak, mustakhraj, athraf, dan syarah/ta'liq yang disesuaikan dengan tujuan keilmuan masing-masing ulama. Proses penyusunan dilakukan melalui pengumpulan hadis, verifikasi sanad dan matan dengan ilmu jarh wa ta'dil, serta klasifikasi tematik guna menjamin keotentikan dan kredibilitas riwayat. Metodologi ini berimplikasi besar terhadap penguatan ilmu hadis dan pendidikan Islam karena menghasilkan sumber ajaran yang valid, sistematis, dan aplikatif dalam penetapan hukum serta pengamalan nilai-nilai Islam.*

## **PENDAHULUAN**

Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an dan pedoman utama bagi umat Islam. Untuk menjaga otentisitas dan mempermudah akses, para ulama hadis, terutama pada abad ke-2 hingga ke-4 Hijriah, melakukan upaya besar dalam kodifikasi (pembukuan) hadis. Proses ini tidak dilakukan secara seragam, melainkan melalui metodologi yang cermat dan beragam model penyusunan yang disesuaikan dengan tujuan keilmuan masing-masing ulama (Febrianti et al., 2025)

Pengumpulan dan penyusunan kitab hadis merupakan salah satu landasan penting dalam ilmu hadis, yang bertujuan menjaga keaslian dan dokumentasi hadis Nabi Muhammad SAW secara sistematis. Proses metodologis ini tidak hanya terdiri atas pencatatan hadis, melainkan meliputi tahap verifikasi sanad dan matan yang ketat untuk memastikan keaslian dan kredibilitas periwayatan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan ilmu jarh wa ta'dil yang berfokus pada penilaian keadilan dan kemampuan ingatan para rawi (periwayat) hadis (Fahira et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, metodologi penyusunan kitab hadis berkembang sebagai respons ilmiah terhadap dinamika transmisi hadis pada masa awal Islam. Metodologi penyusunan kitab hadis tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons ilmiah para muhaddis terhadap dinamika sosial-keilmuan Islam awal, terutama meningkatnya transmisi

hadis secara masif pasca generasi sahabat. Keragaman metode penyusunan—seperti musannaf, musnad, jami', dan sunan—merekpresentasikan ijtihad epistemologis ulama hadis dalam menjaga otentisitas riwayat sekaligus memudahkan akses umat terhadap ajaran Nabi Muhammad saw. Metode tersebut bukan sekadar teknik pengelompokan hadis, tetapi mencerminkan paradigma keilmuan yang memengaruhi cara hadis dipahami, diajarkan, dan diaplikasikan dalam hukum Islam (Muhammad Ashari, 2025).

Para ulama hadis mengembangkan berbagai metode pengelompokan dan penyusunan kitab hadis, seperti musnad yang memusatkan pengelompokan pada nama perawi sahabat, dan musannaf yang menyusun hadis berdasarkan bab-bab tematik fiqh. Proses rihlah ilmiah yang dilakukan ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim untuk mengumpulkan hadis dilengkapi dengan metode seleksi dan verifikasi yang mendalam sehingga hanya hadis yang valid dan sahih yang dimuat dalam kitab mereka. Penerapan metodologi ini sangat berperan dalam menghindarkan umat dari hadis palsu dan penyimpangan ajaran (Nst et al., 2025).

Salah satu contoh paling representatif dari ketelitian metodologi penyusunan kitab hadis dapat dilihat pada Imam al-Bukhari. Ia menghabiskan waktu sekitar enam belas tahun untuk menyaring lebih dari enam ratus ribu hadis yang dihafalnya, hingga akhirnya hanya sekitar tujuh ribu hadis yang dinilai memenuhi standar kesahihan dan dimasukkan ke dalam Shahih al-Bukhari. Proses ini dilakukan melalui verifikasi sanad yang ketat, analisis kredibilitas perawi, serta pengujian kesinambungan periwayatan, yang menjadikan karyanya sebagai tonggak utama dalam sejarah kodifikasi hadis Sunni (Nurcahaya, 2021)

Implikasi dari metodologi penyusunan kitab hadis ini mencakup peningkatan kredibilitas ilmu hadis sebagai ilmu yang sistematis dan ilmiah. Pengorganisasian kitab hadis yang terstruktur membantu memperjelas pemahaman dan memudahkan akses kajian hadis secara luas, sehingga dapat dijadikan rujukan utama dalam menetapkan hukum Islam serta panduan hidup umat Muslim (Kurniawan, 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyusunan hadis tidak dapat dipisahkan dari konteks keilmuan yang komprehensif dan disiplin tinggi. Adapun artikel ini bertujuan untuk membedah beragam model, cara penyusunan oleh ulama, serta implikasi metodologisnya, yang seharusnya secara singkat menguraikan informasi tentang apa yang sudah diketahui mengenai subjek yang terkait dan apa yang tidak diketahui sehingga studi ini bertujuan untuk memeriksanya (Nurcahaya, 2021).

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan jenis penelitian deskriptif. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan

menganalisis berbagai literatur seperti kitab-kitab hadis klasik, artikel ilmiah, dan dokumen terkait metodologi penyusunan kitab hadis. Pendekatan deskriptif dipilih agar penelitian ini dapat menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat proses, tahapan, dan teknik penyusunan kitab hadis oleh para ulama, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan jelas tentang metodologi yang digunakan (Fahira et al., 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis dan literatur 'ulūm al-ḥadīṣ yang membahas metodologi penyusunan hadis, seperti karya-karya ulama klasik yang merepresentasikan pendekatan penyusunan berbasis sanad, tematik-fikih, dan selektif-kritis. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian mutakhir yang mengkaji kodifikasi hadis, kritik sanad dan matan, serta relevansi metodologi hadis dalam konteks kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan Islam (Mahbubi, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan sesuai fokus penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual-komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola pendekatan metodologis dalam penyusunan kitab hadis, sementara analisis konseptual-komparatif bertujuan membandingkan karakteristik dan orientasi masing-masing pendekatan serta implikasinya terhadap konstruksi pemahaman hadis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Klasifikasi Metodologi Penyusunan Kitab Hadist

Dalam perkembangan selanjutnya, metodologi penyusunan kitab hadis dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yaitu kitab al-Hadits al-Ushuli (kitab sumber) dan kitab al-Hadits al-Buhutsi (kitab kajian). Kitab Ushuli berfungsi sebagai sumber primer hadis dengan fokus pada penghimpunan riwayat beserta sanad dan matannya, seperti musannaf, musnad, jami', dan sunan. Sementara itu, kitab Buhutsi merupakan bentuk pengembangan yang bersifat analitis, seperti mustadrak, mustakhraj, syarah, dan zawa'id, yang menunjukkan pergeseran metodologi dari transmisi menuju interpretasi dan pengayaan makna hadis (Muhammad Ashari, 2025)

Model metodologi penyusunan kitab hadis merujuk pada sistem klasifikasi dan penertiban yang digunakan oleh para ulama (muhaddithūn) untuk menghimpun hadis-hadis Nabi SAW. Pilihan terhadap model tertentu merefleksikan tujuan utama penyusun, baik untuk tujuan fikih, kritik sanad, maupun kompilasi riwayat. Adapun macam-macam model metodologi

penyusunan kitab hadist menurut Arifin dalam bukunya Studi Kitab Hadist, antara lain (Zainul Arifin, 2020).

### 1. Kitab Hadist *Muwaththa'*/*Musannaf*

Secara bahasa, *muwaththa'* berarti sesuatu yang dipersiapkan (*al-Muhayya'*) dan dimudahkan (*al-Muyassar*). Adapun secara bahasa kata *musannaf* berarti sesuatu yang disusun. Di dalam bukunya, Idri menjelaskan secara terminologi kata *musannaf* sama artinya dengan *al-muwaththa'*, yaitu tipe pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam dengan mencantumkan hadis-hadis *marfu'*, *mawquf* dan *maqthu'*. Selain itu, karakteristik antara kitab tipe *musannaf* dan *muwaththa'* yaitu di dalamnya terdapat hadis-hadis *sahih*, *hasan* dan *dhaif*. Adapun ulama hadis yang menggunakan tipe *musannaf* di antaranya: a) *Musannaf* karya Abd al-Malik ibn Jurayh al-Basyiri (w. 150 H); b) *Musannaf* karya Sa'id ibn Abi , Arubah (w. 161 H); c) *Musannaf* karya Jamad ibn Salamah (w. 161 H); dan lain-lain. Sedangkan ulama hadis yang menggunakan tipe *muwaththa'* antara lain: a) Ibn Abi Dzi (w. 158 H); b) Malik bin Anas (w. 179 H); c) Abu Muhammad al-Marwazi (w. 293 H).

### 2. Kitab *Musnad*

Kitab *Musnad* adalah kitab dengan metode penyusunan hadisnya berdasarkan nama perawi sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Dalam metode ini, *sanad* menjadi fokus utama dengan penyusunan hadis secara berurutan menurut rantai periwayatannya (Oktianto et al., 2025). Pokok bahasan dalam metode ini adalah hadis-hadis dikelompokkan berdasarkan nama sahabat, tanpa memandang topik atau bab fikihnya. Urutan penempatan sahabat dapat berbeda, misalnya diurutkan berdasarkan keutamaan, kabilah/suku, atau secara alfabetis. Tujuan utama dari model ini adalah untuk memudahkan pelacakan hadis melalui jalur perawi pertamanya, yaitu sahabat. Namun, konsekuensinya, kitab *Musnad* seringkali mencampur hadis *shahih* (*sahih*), *ḍa'if* (*lemah*), dan bahkan *mawdhū'* (*palsu*), sehingga diperlukan kritik hadis lebih lanjut saat menggunakannya. Kitab model *musnad* yang paling populer bagi generasi saat ini adalah Ahmad Ibn Hanbal (Affani, 2015).

### 3. Kitab Hadist *Jami'*

*Jami'* artinya mengumpulkan. Kalau banyak disebut "*jawami'*". Kitab *Jami'* menurut istilah para muhadditsin adalah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan bab dan mencakup hadis-hadis berbagai sendi ajaran Islam dan sub subnya yang secara garis besar terdiri atas delapan bab, yaitu *akidah*, *hukum*, *perilaku* para tokoh agama, *adab*, *tafsir*, *fitan*, *tanda-tanda kiamat*, dan *manaqib*. Karakteristik penyusunan kitab *jami'* yaitu: a) Penyusunan kitab secara topikal berdasarkan bab-bab *fiqh*; b) Penyusunan bab-babnya dilakukan secara sistematis; c) Kebanyakan hadis-hadisnya *marfu'* ; d) Kualitas hadisnya kebanyakan *shahih*; e) Memuat hadis-

hadis berbagai macam masalah keagamaan seperti akidah, hukum, perbudakan, tatacara makan dan minum, berpergian dan tinggal dirumah, tafsir, sejarah, perilaku hidup, pekerjaan baik dan buruk. Adapun contoh dari kitab-kitab jami' yaitu: a) al-Jami' al-Shahih, Susunan Imam Bukhari (w. 256 H); b) al-Jami' al-Shahih, Susunan Imam Muslim (w. 261 H).

#### **4. Kitab Hadist Sunan**

Sunan artinya perjalanan-perjalanan. Maksudnya perjalanan-perjalanan Nabi saw. Selain itu, sunan menjadi nama bagi kitab-kitab yang hadis-hadisnya diatur secara bab-bab fiqh. Selain itu, kitab sunan adalah kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis hukum yang marfu'. Karakteristik-karakteristik kitab hadis bertipe sunan, yaitu: a) Bab-babnya berurutan berdasarkan bab-bab fiqh; b) Penyusunan bab-babnya dilakukan secara sistematis; c) Hanya memuat hadis-hadis marfu' saja, dan walaupun ada yang mawquf dan maqthu jumlahnya sangat sedikit; d) Tercampur antara hadis shahih, hasan dan dhaif; dan e) Pada sebagian kecil kitab dicantumkan penjelasan tentang kualitas hadis yang bersangkutan. Kitab-kitab sunan yang masyhur adalah Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah.

#### **5. Kitab Ajza'/Juz**

Ajza' artinya juz-juz yakni bagian-bagian. Kalau satu di sebut "juz". Maksudnya kitab-kitab yang disusun untuk satu-satu macam yang tertentu. Begitupun di dalam bukunya Muhammad Alawi al-Maliki bahwa kitab Ajza' ialah kitab yang disusun dengan menggunakan metode dan sistem penulisan himpunan hadis-hadis yang diriwayatkan dari seorang sahabat atau orang-orang sesudahnya. Atau, menghimpun hadis-hadis yang berhubungan dengan suatu masalah yang bersifat acuan. Adapun karakteristik dari penulisan kitab bertipe Ajza' atau Juz" yaitu: a) Merupakan himpunan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat atau orang-orang sesudahnya; b) Merupakan himpunan hadis-hadis yang berhubungan dengan topik tertentu. Contoh dari kitab Ajza'/Juz' yang diriwayatkan oleh seorang sahabat atau orang-orang setelahnya yaitu Juz Hadits Abi Bakar dan Juz Hadits Malik. Lalu, contoh kitab Ajza'/Juz' yang memuat hadis-hadis tentang suatu tema tertentu, seperti Juz" al-Qira'ah Khalfa al-Imam karya al- Bukhari dan al-Rihlah fi Thalab al-Hadits karya al-Khathib al-Baghdadi.

#### **6. Kitab Hadist Jawami**

Kitab jawami" ialah kitab yang ditulis dengan menggunakan metode kualifikasi substansi makna kandungan hadis dalam pokok pembahasan tertentu, yang kemudian disusunnya dengan menggunakan sistem bab per bab dari istilah-istilah bab ilmu, yaitu terdiri dari bab akidah, hukum memerdekakan budak, etika makan dan minum, tafsir dan sejarah, bepergian, etika berdiri dan duduk yang dikenal dengan bab "syamil", fitnah, manaaqib (keistimewaan-keistimewaan dalam biografi), dan bab mathaalib (kondisi-kondisi buruk dalam biografi). Secara

umum kitab-kitab bertipe jami' dan jawami' adalah sama tetapi ada beberapa hal yang membedakan yaitu: a) Dari segi penamaannya. al-Jami' merupakan bentuk tunggal sedangkan al-Jawami' adalah bentuk plural.

### **7. Kitab Hadist *Mustadrak***

Kitab-kitab mustadrak ialah kitab yang mencatat hadis-hadis yang tidak disebutkan oleh ulama-ulama yang sebelumnya, padahal hadis itu shahih menurut syarat yang dipergunakan oleh ulama tersebut. Dengan kata lain, kitab-kitab bertipe mustadrak ialah kitab-kitab yang menuliskan hadis yang tidak di tuliskan di dalam suatu kitab yang lain tetapi dalam menuliskan kitabnya, penulis kitab mustadrak mengikuti persyaratan penulis kitab sebelumnya. karakteristik dari kitab mustadrak sebagai berikut: a) Menyusulkan hadis-hadis yang tidak tercantum dalam suatu kitab hadis tertentu; b) Dalam penulisan hadis-hadis susulan itu penulis kitab mengikuti persyaratan periwayatan hadis yang di pakai oleh kitab itu; c) Kualitas hadis yang diriwayatkan beragam, ada yang shahih, hasan dan dhaif.

### **8. Kitab Hadist *Athraf***

Athraf artinya tepi-tepi, ujung-ujung. Maksudnya, kitab-kitab yang disebut padanya permulaan-permulaan matan hadis saja, lalu di kumpulan sanad-sanad hadis itu. Kata athraf adalah jamak dari thraf (bagian dari sesuatu). Thraf hadis adalah bagian hadis yang dapat menunjukkan hadis itu sendiri, atau pernyataan yang dapat menunjukkan hadis. kitab athraf ditulis dengan hanya menyebutkan bagian (thraf) hadis yang dapat menunjukkan pada keseluruhannya, kemudian menyebutkan sanad- sanadnya, baik secara menyeluruh atau hanya dinisbahkan pada kitab-kitab tertentu. Selain itu Idri juga menjelaskan bahwa penyusunan kitab tipe athraf setidaknya menggunakan dua cara: a) Berdasarkan nama-nama sahabat sesuai huruf-huruf hijaiyah, misalnya dimulai dari sahabat yang namanya dimulai dengan huruf alif kemudian ba' dan seterusnya; b) Berdasarkan huruf awal matan hadis.

### **9. Kitab Hadist *Syarah/ta'liq***

Kitab hadis "syarah" dilakukan dengan memuat uraian dan penjelasan kandungan hadis dan kitab tertentu dan hubungannya dengan dalil-dalil yang lain, baik dari al-Qur'an, dari hadis maupun kaidah-kaidah syara' lainnya. Adapun Ta'liq adalah komentar atau catatan kaki, untuk hadis yang telah terhimpun dalam suatu kitab-kitab hadis tertentu. Catatan itu umumnya berupa keterangan singkat berkenaan dengan hal-hal penting dari hadis-hadis yang termaktub di atasnya. Misalnya Imam al-Turmudzi banyak memberikan komentar terhadap hadis dalam sunannya.

### **10. Kitab Hadist *Mu'jam***

kitab mu'jam menurut istilah muhadditsin adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan susunan guru-guru penulisnya yang kebanyakan disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, sehingga penyusun mengawali pembahasan kitab mu'jam-nya dengan hadis-hadis yang diterima dari Aban, lalu yang dari Ibrahim dan seterusnya. Kata mu'jam memiliki bentuk jamak yaitu mu'aajim yang memiliki pengertian yaitu kitab hadis yang penulisnya menggunakan metode klasifikasi hadis berdasarkan nama guru, negara atau qabilah yang kemudian sistem penyusunannya berdasarkan abjad (tertib huruf) hijaiyah. Karakteristik kitab hadis tipe mu'jam adalah sebagai berikut: a) Disusun berdasarkan nama-nama para sahabat, guru-guru hadis, negeri-negeri, dan lain-lain; b) Nama-nama itu disusun berdasarkan huruf mu'jam (alfabetis); c) Kualitas hadis yang dihimpun beragam ada yang shahih, hasan dan dhaif; d) Tidak disusun berdasarkan bab-bab fikhiyah; e) Sulit digunakan untuk mencari hadis berdasarkan topik tertentu. Adapun kitab mu'jam yang mahsyur adalah Kitab al-Mu'jam al-Kabir karya Abu al-Qasim Sulayman Ibn Ahmad al Thabrani.

### **11. Model *Mustakhraj***

Mustakhraj artinya yang dikeluarkan. Maksudnya, seorang mengeluarkan hadis-hadis dari satu kitab, dengan sanad-sanad dari dia sendiri lalu sanad sanadnya bertemu dengan syaikh pengarang kitab itu, atau bertemu dengan rawi yang lebih atas dari syaikh tersebut. Idri menjelaskan bahwa penyusunan kitab hadis mustakhraj dengan berdasarkan penulisan kembali hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab lain, kemudian penulis kitab yang pertama tadi mencantumkan sanadnya sendiri menggunakan tipe mustakhraj. Misalnya kitab mustakhraj atas kitab Shahih al-Bukhari, penulisnya menyalin kembali hadis-hadis yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari kemudian mencantumkan sanad dari dia sendiri bukan sanad yang terdapat dalam kitab Shahih al- Bukhari itu.

Masing-masing metodologi, mulai dari musnad, musannaf, jami', hingga sunan dan mustakhraj, memiliki tujuan dan pendekatan unik yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan, verifikasi, dan penyajian hadis. Keberadaan berbagai model ini menunjukkan betapa para ulama hadis menerapkan teknik yang sistematis, kritis, dan ilmiah untuk menjaga keotentikan serta kefahaman terhadap hadis, sekaligus memudahkan akses umat dalam mempelajari sumber ajaran Islam ini secara komprehensif.

### **Metode Para Ulama dalam Menyusun Kitab Hadist**

Para ulama hadis klasik menyusun kitab mereka dengan berbagai metode yang sangat sistematis dan ketat, berdasarkan prinsip keilmuan dan tujuan koleksi hadis masing-masing. Pada prinsipnya, proses penyusunan kitab hadis dimulai dengan pengumpulan hadis dari



sumber-sumber primer, yaitu para perawi dan mushaf catatan, serta hafalan sahabat dan tabiin. Pengumpulan ini dilakukan secara rihlah ilmiah, dimana ulama berkeliling mencari hadis ke berbagai guru dan wilayah. (Tremblay et al., 2016)

1. Imam Bukhari dan Imam Muslim

Setelah pengumpulan, tahap seleksi dan penyaringan hadis menjadi sangat penting. Ulama hadis menerapkan ilmu jarh wa ta'dil, yaitu ilmu kritik terhadap periwayat hadis, untuk memastikan keadilan, integritas, dan kemampuan ingatan para perawi. Misalnya, Imam Bukhari menetapkan standar tinggi dalam memilih hadis yang dimuat dalam Shahih Bukhari dengan hanya memasukkan hadis yang sanad-nya bersambung tanpa putus dan perawi yang memiliki reputasi adil dan dhabith (percaya dan hafal kuat) (Syafa & Arifin, 2024)

2. Imam Malik dengan Al-Muwatta'

Imam Malik menggunakan model mushannaf yang mengklasifikasikan hadis dalam bab-bab fiqh serta memasukkan hadis marfu', mauquf, dan maqtu'. Imam Muslim lebih fokus pada hadis shahih dan menyusun kitabnya secara tematik dengan pengelompokan yang memudahkan pengguna kitab dalam memahami konteks hadis serta penerapannya dalam hukum Islam (Syafa & Arifin, 2024).

3. Imam Ahmad bin Hambal dengan Musnad

Imam Ahmad bin Hambal mengumpulkan hadis sesuai metode musnad dengan penyusunan berdasarkan perawi sahabat sehingga sanad menjadi titik utama dalam pengorganisasian. Pada masa berikutnya, terjadilah kodifikasi dan sistematisasi yang semakin rapi dengan penambahan indeks, syarah, dan alat bantu lain agar kitab dapat dipelajari dan dimanfaatkan secara lebih efektif oleh generasi berikutnya (Marilang, 2025). Koleksi hadis dalam al-Musnad semula diangkat dari hasil seleksi terhadap kurang lebih 750.000 hadis yang oleh Ahmad Ibn Hambal ditekankan norma, seleksinya pada segi nilai kelayakan hadis, ushul fiqh serta tafsir.

Secara umum, cara penyusunan kitab hadis oleh para ulama tidak hanya sebatas pengumpulan dan pencatatan, tetapi juga sebuah proses ilmiah yang komprehensif dan kritis yang mencakup verifikasi sanad, penentuan kualitas hadis, serta pengelolaan materi secara sistematis agar kitab hadis dapat berfungsi sebagai sumber otoritatif bagi studi dan penerapan hukum Islam.

### **Pendekatan dan Implikasinya**

Pendekatan dalam metodologi penyusunan kitab hadis mencakup teknik verifikasi sanad dan matan yang sangat ketat, pengklasifikasian hadis berdasarkan kualitas dan tema, serta penyusunan sistematis yang memudahkan akses dan pemahaman. Salah satu pendekatan utama adalah ilmu hadis dirayah yang menitikberatkan pada kritik sanad dan matan untuk memastikan validitas dan keaslian hadis. Pendekatan ini melibatkan prinsip-prinsip keadilan ('adālah) dan



ketelitian (ḍabt) para perawi, kesinambungan sanad (ittiṣāl), serta deteksi cacat dan keanehan pada hadis (syudhūdh dan ‘illah). Pendekatan ini menghasilkan kitab hadis yang tidak hanya otentik tetapi juga relevan untuk dijadikan dasar bagi praktik dan pendidikan agama (Saleh et al., 2025).

Implikasi dari pendekatan ini sangat luas dan penting terutama dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Kitab hadis yang disusun dengan metodologi ketat berperan sebagai fondasi utama untuk kurikulum keislaman serta praktik pengajaran berbasis bukti (evidence-based Islamic education). Pendekatan ini juga mendorong literasi keagamaan yang kritis dan kontekstual, yang mampu menghadapi tantangan disinformasi dan interpretasi keliru terhadap ajaran agama dalam era modern. Selain itu, metode ilmiah dalam penyusunan kitab hadis memungkinkan umat Islam memiliki sumber ajaran yang terpercaya, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan yang kuat.

Perbedaan metodologi penyusunan kitab hadis memiliki implikasi langsung terhadap cara hadis dipahami di era kontemporer. Kitab yang disusun berdasarkan musnad, misalnya, lebih menekankan otoritas periwayat, sementara kitab tematik seperti musannaf dan jami’ lebih memudahkan integrasi hadis dalam kajian fiqh dan pendidikan Islam. Tanpa pemahaman metodologis yang memadai, pembaca modern berisiko memahami hadis secara parsial atau terlepas dari konteks epistemologisnya. Oleh karena itu, kajian metodologi penyusunan kitab hadis tidak hanya bersifat historis, tetapi juga strategis dalam membangun literasi hadis yang kritis dan autentik (Muhammad Ashari, 2025)

Selain itu, pendekatan metodologis yang diterapkan Imam Muslim dalam penyusunan Sahih Muslim juga memberikan implikasi besar terhadap ilmu hadis dengan standarisasi ketat pada kredibilitas rawi, kesinambungan sanad, dan keselarasan isi hadis, sehingga karyanya menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam dan kajian hadis hingga saat ini. Pendekatan tematik dan klasifikasi yang diterapkan memudahkan peneliti dan umat dalam memahami konteks hadis dan penerapannya (Nst et al., 2025)

## SIMPULAN

Metodologi penyusunan kitab hadis merupakan landasan penting dalam menjaga keaslian, validitas, dan sistematika transmisi hadis Nabi Muhammad SAW. Para ulama hadis sejak abad ke-2 hingga ke-4 Hijriah mengembangkan berbagai model penyusunan seperti musnad, musannaf, jami’, sunan, ajza’, mu’jam, mustadrak, mustakhraj, athraf, dan syarah/ta’liq yang masing-masing memiliki tujuan dan karakteristik tersendiri sesuai kebutuhan kajian keislaman. Proses penyusunannya dilakukan secara sistematis dan ilmiah melalui tahapan pengumpulan,

verifikasi sanad dan matan, klasifikasi tematik, serta penulisan yang terstruktur dengan penerapan ilmu jarh wa ta'dil untuk menjamin kredibilitas periwayat. Kajian ini menempatkan metodologi penyusunan kitab hadis sebagai fondasi epistemologis dalam memahami hadis, bukan sekadar aspek teknis kodifikasi. Dengan pendekatan studi pustaka, artikel ini mempertegas bahwa ragam metode penyusunan kitab hadis berkontribusi langsung dalam membentuk konstruksi pemahaman hadis lintas zaman, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengkajian Islam di Indonesia. Pendekatan ini memperkaya diskursus ilmu hadis dengan menghubungkan tradisi klasik kodifikasi dengan kebutuhan pemahaman hadis yang kontekstual dan bertanggung jawab secara ilmiah

### ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi akademik dan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam pengembangan kajian metodologi penyusunan kitab hadis. Apresiasi juga diberikan kepada pengelola jurnal dan mitra bestari yang telah menyediakan ruang diskursus ilmiah serta mendorong peningkatan kualitas penelitian dalam bidang studi hadis. Segala kekurangan yang masih terdapat dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2015). MEMBEDAH MUSNAD AL-HUMAYDÎ : Abstrak: Abstract : *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 10(1), 169–188.
- Fahira, J., Zain, M., Palangkey, R. D., & Baco, A. (2025). *Metodologi Penyusunan Kitab Hadis Riwayat / Ushuli*. 4(11), 2632–2639.
- Febrianti, D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2025). *Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al- Qur ' an dan Hadist: Sebuah Pendekatan Library Research PENDAHULUAN Kodifikasi Al-Qur ' an dan hadits merupakan bagian penting dari sejarah Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW , umat Islam menghadapi banyak*. 1(2), 83–104.
- Kurniawan, B. (2020). Metodologi Memahami Hadis. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i1.324>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Marilang, Dkk. (2025). Ragam Metodologi Penyusunan Kitab Hadis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1),

975–983.

Muhammad Ashari, S. M. (2025). *Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis*.  
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.15873665>

Nst, S., Siregar, I., & Rizki, M. (2025). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Metodologi Dan Konsep Hadis Sahih Imam Muslim Di Era Kini*. 3, 399–403.

Nurchaya, N. (2021). Kitab Shahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 92–99.  
<https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.34>

Oktianto, D. C., Ode, W., Zauman, R., Palengkey, R. D., & Baco, A. (2025). *Metodologi Penyusunan Kitab Hadits Dirayah: Analisis Kritis Dan Inovasi Kontemporer*. 4(11), 2590–2597.

PROF. DR. H. ZAINUL ARIFIN, M. A. (2020). Studi Kitab Hadis. In *Al-Muna*.

Saleh, A. R., Miro, A. B., & Palangkey, R. D. (2025). *Struktur Penyusunan Kitab Hadis Dirayah Dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Ilmu Pendidikan Islam*.

Syafa, M. D. A., & Arifin, T. (2024). *PENELITIAN HADIS: PENDEKATAN, METODE, TEKNIK, DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN HADIS*. 8.

Tremblay, J., Regnerus, M. D., Educação, S. D. A. S. N. D. E., Júnior, F. T., Sanfelice, J. L., Tavares Júnior, F., Dourado, L. F., Brito, M. M. A. de, Maiti, Bidinger, Sposito, M. P., Dubet, F. F., Ribeiro, C. A. C., Silva, N. do V., Barbosa, M. L. de O., Cunha, N. M., Dayrell, J., Rogošić, S., Baranović, B., ... Alves, S. (2016). , 1(1), 1689–1699.